

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PELAKU USAHA KECIL MELALUI
INOVASI PRODUK OLAHAN BUAH PALA DI DESA WANAYASA
KECAMATAN WANAYASA KABUPATEN PURWAKARTA**

¹Abu Huraerah, ²R. Willya Achmad W

¹²Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Pasundan

*Email: huraerah_ks@unpas.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pemberdayaan ini adalah bertujuan untuk: (a) memanfaatkan buah pala sebagai komoditas pertanian secara maksimal; (b) memberdayakan masyarakat Desa Wanayasa dalam kegiatan produksi olahan buah pala; (c) meningkatkan pendapatan pelaku usaha kecil melalui diversifikasi produk olahan buah pala, yaitu sirup, permen jelly, dan selai lembaran; (d) mengembangkan kegiatan usaha produk olahan buah pala dengan melibatkan pelalu-pelaku usaha/bisnis, seperti: pedagang, pemilik warung, gerai, dan distributor; dan (e) membangun jejaring antar pemangku kepentingan (stakeholders) dan kemitraan dengan pelaku usaha, masyarakat desa, BUMDes (Badan Usaha Milik Desa), Koperasi, Perguruan Tinggi (Universitas Pasundan), Dinas Koperasi dan UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah), Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Purwakarta, dan Perbankan. Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman pelaku dan perintis UMKM dalam pembukuan sederhana dan strategi pemasaran bagi UMKM olahan buah pala. Metode pelaksanaan kegiatan yang digunakan adalah (a) metode Pelatihan; (b) metode bimbingan teknis; dan (c) metode pendekatan fasilitasi. Hasil kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah (a) meningkatnya keterampilan pelaku dan perintis UMKM dalam mempraktekkan diversifikasi produksi olahan buah pala (sirup, permen jelly, selai lembaran); (b) pelaku UMKM belum terampil dalam melakukan pengemasan produk olahan buah pala yang bisa menarik pembeli; (c) belum dilakukan pengajuan untuk mendapatkan paten sederhana produk olahan buah pala dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia; dan (d) belum dilakukan uji masa kadaluwarsa/berlakunya produk olahan buah pala dan uji kandungan/isi produk olahan buah pala

Kata Kunci: Pemberdayaan perempuan, pelaku usaha kecil, inovasi produk olahan buah pala

ABSTRACT

This empowerment activity aims to: (a) make maximum use of nutmeg as an agricultural commodity; (b) empowering the Wanayasa Village community in the production of processed nutmeg; (c) increasing the income of small business actors through diversifying processed nutmeg products, namely syrup, jelly candy and sheet jam; (d) develop business activities for processed nutmeg products by involving business actors, such as: traders, stall owners, outlets and distributors; and (e) building networks between stakeholders and partnerships with business actors, village communities, BUMDes/Badan Usaha Milik Desa (Village-Owned Enterprises), Cooperatives, Universities (Universitas Pasundan), Cooperative Services and UMKM/Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (MSME/Micro, Small and Medium Enterprises), Purwakarta Regency Industry and Trade Service, and Banking. Increased knowledge and understanding of MSME actors and pioneers in simple bookkeeping and marketing strategies for processed nutmeg MSMEs. The activity implementation methods used are (a) Training method; (b) technical guidance

methods; and (c) facilitation approach method. The results of community empowerment activities are (a) increasing the skills of MSME actors and pioneers in practicing diversification of processed nutmeg production (syrup, jelly candy, sheet jam); (b) MSME actors are not yet skilled in packaging processed nutmeg products that can attract buyers; (c) no application has been made to obtain a simple patent for processed nutmeg products from the Ministry of Law and Human Rights; and (d) there has not been a test on the expiry/validity period of processed nutmeg products and a test on the content/content of processed nutmeg products.

Keywords: Women's empowerment, small business actors, innovation in processed nutmeg products

Pendahuluan

Desa Wanayasa memiliki potensi yang besar sebagai daerah penghasil produk pertanian yang dapat dikembangkan sebagai agroindustri dan agrowisata. Selain padi dan palawija, desa Wanayasa juga dikenal sebagai penghasil produk pertanian hortikultura, antara lain pala, manggis, dan melinjo. Tanaman yang menjadi andalan petani dan atau pekebun di desa Wanayasa adalah pala (*myristica fragrans*), terutama biji pala dan pulinya. Namun, tanaman pala belum dijadikan tanaman perkebunan secara khusus. Tanaman pala masih dianggap tanaman pelengkap di kebun atau di pekarangan rumah. Buah pala tak mengenal musim dan telah menjadi bahan dasar salah satu makanan ciri khas desa Wanayasa, yaitu manisan buah pala (Monografi Desa Wanayasa, 2017). Desa Wanayasa memiliki komoditas buah pala berlimpah, tetapi belum dapat dimanfaatkan secara maksimal (Monografi Desa Wanayasa, 2017). Produk olahan buah pala yang dikelola masyarakat setempat belum maksimal. Pemasaran manisan buah pala belum dapat menjangkau konsumen yang lebih luas, hanya terbatas dalam kebutuhan internal warga setempat (desa Wanayasa dan sekitarnya). Sesungguhnya, bukan produk olahan manisan buah pala, tetapi perlu diciptakan produk olahan buah pala selain manisan buah pala.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu pemberdayaan masyarakat, khususnya pelaku usaha kecil. Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan yang bersifat "*people centered*", *participatory*, *empowering*, and *sustainable* (Chambers, 1995). Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris "*empowerment*", yang secara harfiah dapat diartikan sebagai "pemberkuasaan", dalam arti pemberian atau peningkatan "kekuasaan" (*power*) kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung (*disadvantaged*). *Empowerment aims to increase the power of disadvantaged*, demikian menurut Jim Ife (2002). Jadi, pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat yang tidak beruntung. Sementara, Swift dan Levin mengungkapkan pemberdayaan menunjuk pada usaha "*reallocation of power*" melalui perubahan sosial. Rappaport menjelaskan pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya (Suharto, 2005). Mayo & Craig (1995) mengatakan bahwa konsep pemberdayaan termasuk dalam pengembangan masyarakat dan terkait dengan konsep-konsep: kemandirian (*self-help*), partisipasi (*participation*), jaringan kerja (*networking*), dan pemerataan (*equity*). Khambali & Halim (2009) mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah untuk menumbuhkan inisiatif, kreativitas, dan jiwa kemandirian dalam peningkatan kesejahteraan di lingkungan tempat tinggalnya. Sementara, Craig & Mayo (Huraerah, 2011) mengungkapkan bahwa konsep pemberdayaan termasuk dalam pengembangan masyarakat dan terkait dengan konsep-konsep: kemandirian (*self-help*), partisipasi (*participation*), jaringan kerja (*networking*), dan pemerataan (*equity*).

Inovasi produksi olahan buah pala yang dilakukan dapat mengubah cara pandang masyarakat manfaat buah pala. Inovasi produksi olahan buah pala menjadi sesuatu yang berbeda akan meningkatkan citra dari buah pala, karena buah pala dapat diolah menjadi makanan/minuman yang memang rasa dan bentuknya berbeda serta dapat diterima dan

dikonsumsi oleh masyarakat. Untuk itu, pemberdayaan pelaku usaha kecil melalui diversifikasi produk olahan buah pala di Desa Wanayasa dilakukan untuk menghasilkan jenis olahan buah pala, yaitu sirup, permen jelly, dan selai lembaran.

Pemberdayaan adalah erat kaitannya dengan upaya peningkatan produktivitas, yakni peningkatan kemampuan dasar masyarakat (khususnya masyarakat miskin dan kurang mampu) untuk meningkatkan pendapatan melalui langkah-langkah perbaikan kesehatan dan pendidikan, peningkatan keterampilan usaha, teknologi, perluasan jaringan kerja, serta informasi pasar. Kegiatan pemberdayaan perempuan pelaku usaha kecil bertujuan untuk (1) melakukan diversifikasi olahan buah pala, yaitu: permen jelly, selai lembaran, dan sirup, (2) memberdayakan masyarakat desa Wanayasa dalam kegiatan usaha pengolahan buah pala, (3) meningkatkan pendapatan keluarga melalui usaha pengolahan buah pala, (4) mengembangkan kegiatan usaha buah pala dengan melibatkan pelaku-pelaku usaha/bisnis, seperti: produsen, pedagang, dan distributor, (5) dan membangun jaringan antarpemangku kepentingan (*stakeholders*), yaitu: pelaku usaha/bisnis, masyarakat desa, pemerintahan desa, Perguruan Tinggi (Universitas Pasundan). Sementara, metode yang digunakan adalah (1) asesmen masalah, potensi dan kebutuhan pelaku dan perintis usaha produk olahan buah pala, (2) pelatihan, (3) bimbingan teknis, (4) pendampingan, dan (5) monitoring dan evaluasi kegiatan.

Kegiatan pemberdayaan yang telah dilakukan oleh pelaksana pengabdian kepada masyarakat yang lain adalah dalam bentuk pelatihan dan juga demonstrasi pengolahan buah pala menjadi dodol dapat menambah pengetahuan dan pengalaman masyarakat terutama ibu-ibu kelompok tani mekar tentang pemanfaatan buah pala sebagai suatu produk makanan (Adrianton, Noviyanty, Yusran, Kadir, & Nurlina, 2023). Tumbuhan pala yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat-obatan, makanan, bumbu masakan, kayu bakar, manisan pala, sirup pala, minyak pala dan balsem pala. Organ tumbuhan pala yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Aceh selatan yaitu buah dan biji. Buah dan biji pala tersebut dapat diolah dengan bermacam-macam yang dapat dijadikan oleh-oleh khas aceh selatan seperti: manisan pala, sirup pala, minyak pala dan balsem pala yang sangat berguna bagi kesehatan. Olahan pala tersebut sangat membantu perekonomian masyarakat, baik dari segi pertanian pala maupun dari segi produksinya (Safriani & Humaira, 2022).

Pemberdayaan masyarakat merupakan intervensi makro praktik pekerjaan sosial. Pemberdayaan masyarakat adalah sebagai upaya untuk mengembangkan kemandirian masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri pada masyarakat untuk menggunakan daya yang mereka miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya. Rappaport (1981) mengungkapkan pemberdayaan adalah suatu cara yang mana rakyat mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya (Huraerah, 2011). Sementara, Khambali dan Halim (2009) mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah untuk menumbuhkan inisiatif, kreativitas, dan jiwa kemandirian dalam peningkatan kesejahteraan di lingkungan tempat tinggalnya.

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mengembangkan masyarakat dari keadaan tidak atau kurang berdaya menjadi berdaya guna mencapai kehidupan yang lebih baik. Masyarakat harus diberdayakan sehingga memiliki kekuatan posisi tawar (*empowerment of the powerless*).

Pendekatan pemberdayaan masyarakat bertitik berat pada pentingnya masyarakat lokal yang mandiri sebagai suatu sistem yang mengorganisir diri mereka sendiri, sehingga diharapkan dapat memberi peranan kepada masyarakat bukan sekadar objek, tetapi justru sebagai subjek/pelaku pembangunan yang turut serta menentukan masa depan dan kehidupan masyarakat secara umum.

Terkait dengan hal tersebut, Marshall (2005) berpendapat bahwa warga negara memiliki hak sipil, hak politik, dan hak sosial. Hak sivil adalah hak yang diperlukan bagi kebebasan setiap orang, kebebasan berbicara, pemikiran dan keyakinan, hak untuk membebaskan diri dari kemiskinan dan hak untuk mendapatkan keadilan; hak politik adalah

hak untuk berpartisipasi dalam kekuasaan politik, sebagai anggota dari suatu badan yang diinvestasikan dengan otoritas politik atau sebagai pemilih dari anggota-anggota badan-badan tersebut, dan hak sosial adalah hak untuk mencapai kesejahteraan ekonomi dan keamanan (Huraerah, 2019). Untuk itu, Rappaport (1981) percaya bahwa pemberdayaan adalah tentang membantu mereka yang memiliki kekuasaan yang lebih kecil untuk memahami situasi mereka sendiri dan mendapatkan kekuasaan yang lebih besar. Pemberdayaan mencakup mempertimbangkan kebutuhan masyarakat, hak-hak dan pilihan-pilihan mereka, dan hal ini mencakup luasnya keprihatinan terhadap ketidakberdayaan yang dialami banyak kelompok (Balcazar, Keys, & Vryhof, 2019).

Nilai-nilai yang harus diperhatikan dalam praktik pemberdayaan masyarakat (Hawtin & Smith, 2007) sebagai berikut:

1. Keadilan sosial (*Social justice*)
Bekerja menuju masyarakat yang lebih adil yang menghormati hak-hak sipil dan hak asasi manusia.
2. Penentuan nasib sendiri (*Self-determination*)
Individu dan kelompok memiliki hak untuk mengidentifikasi isu-isu bersama dan kepedulian sebagai titik awal untuk tindakan kolektif.
3. Bekerja dan belajar bersama (*Working and learning together*)
Menilai dan menggunakan keterampilan, pengetahuan, pengalaman dan keragaman dalam masyarakat secara kolektif untuk membawa perubahan.
4. Masyarakat yang berkesinambungan (*Sustainable communities*)
Memberdayakan masyarakat untuk mengembangkan kemandirian dan otonomi mereka, dengan menciptakan dan memelihara hubungan dengan masyarakat yang lebih luas.
5. Partisipasi (*Participation*)
Setiap orang memiliki hak untuk berpartisipasi penuh dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka.
6. Praktek reflektif (*Reflective practice*)
Pengembangan masyarakat yang efektif diinformasikan dan ditingkatkan melalui refleksi tindakan.

Permasalahan yang dihadapi oleh mitra adalah sebagai berikut:

- Aspek Produksi:
Ibu-ibu perintis dan pelaku usaha telah memproduksi dan melakukan diversifikasi olahan buah pala (sirup, permen jelly, selai), tetapi masih perlu ditingkatkan kualitasnya.
- Aspek Manajemen:
Kemampuan manajemen masih lemah, baik dalam manajemen SDM, keuangan, dan penataan organisasi.
- Aspek Pemasaran:
Pemasaran produk olahan buah pala yang belum menjangkau masyarakat luas dan dipasarkan secara konvensional, belum dipasarkan berbasis digital.
- Aspek Sosial Kemasyarakatan:
Masih kurangnya pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu perintis dan pelaku usaha dalam produksi, manajemen, dan pemasaran buah pala.

Sementara, permasalahan prioritas mitra adalah sebagai berikut:

Produksi:

- Rendahnya kualitas produksi
- Rendahnya keterampilan produksi
- Rendahnya kualitas pengemasan produk
- Belum optimalnya penggunaan alat produksi

Manajemen Usaha:

- Rendahnya kualitas manajemen produksi
- Rendahnya kualitas manajemen SDM
- Rendahnya kualitas manajemen keuangan

- Rendahnya kualitas manajemen permodalan
- Rendahnya kualitas manajemen penataan organisasi
- Rendahnya kualitas manajemen pembukuan

Pemasaran:

- Rendahnya kualitas pemasaran berbasis digital
- Belum optimalnya penggunaan media promosi online
- Masih terbatasnya jejaring pemasaran

Kegiatan ini adalah bertujuan untuk:

- a. Memanfaatkan buah pala sebagai komoditas pertanian secara maksimal.
- b. Memberdayakan masyarakat Desa Wanayasa dalam kegiatan produksi olahan buah pala.
- c. Meningkatkan pendapatan pelaku usaha kecil melalui diversifikasi produk olahan buah pala, yaitu sirup, permen jelly, dan selai lembaran.
- d. Mengembangkan kegiatan usaha produk olahan buah pala dengan melibatkan pelaku-pelaku usaha/bisnis, seperti: pedagang, pemilik warung, gerai, dan distributor.

Membangun jejaring antar pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan kemitraan dengan pelaku usaha, masyarakat desa, BUMDes (Badan Usaha Milik Desa), Koperasi, Perguruan Tinggi (Unpas), Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Purwakarta, dan Perbankan.

Metode Pelaksana

Kegiatan pengabdian masyarakat di laksanakan di Desa Wanayasa Kabupaten Purwakarta. Desa Wanayasa di Kabupaten Purwakarta dikenal sebagai salah satu penghasil buah pala berkualitas tinggi. Meskipun tanaman pala belum dijadikan tanaman perkebunan secara khusus dan masih dianggap sebagai tanaman pelengkap di kebun atau pekarangan rumah, buah pala dari daerah ini melimpah dan dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk diolah menjadi berbagai produk bernilai ekonomis. Metode pelaksanaan kegiatan yang digunakan dapat dijelaskan melalui gambar di bawah ini.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

Sumber: diolah oleh Penulis, 2025

1. Metode Pelatihan
Metode pelatihan, ditujukan untuk mentrasfer ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam manajemen produksi, manajemen usaha, dan manajemen pemasaran.
2. Metode Bimbingan Teknis
Bimbingan teknis dilakukan dengan mengarahkan dan membimbing proses dan tahapan, serta memberi contoh kepada mitra dalam mengatasi permasalahan dan mencapai target luaran keberadaan mitra dan target luaran akademik (wajib dan tambahan).
3. Metode Pendekatan Fasilitasi
Metode pendekatan ini adalah untuk mempermudah, meringankan, memperlancar, menghubungkan, membuatkan desain, mendapatkan, dan memiliki sesuatu yang dibutuhkan oleh mitra. Fasilitasi untuk peningkatan akses ke konsumen dan fasilitasi

konten digital marketing meliputi konten: instagram, tiktok, facebook, dan youtube.

Hasil dan Pembahasan

Adapun tahapan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Membangun Relasi Sosial (*Engagement*)

Tahap ini merupakan periode awal di mana petugas/pelaksana pemberdayaan masyarakat berorientasi ke masalah yang dihadapi, serta mulai membangun komunikasi dan relasi dengan masyarakat, terutama para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam mengatasi masalah. Selama proses *engagement*, petugas pengembangan masyarakat harus melaksanakan 4 (empat) tugas (Ashman & Hull: 2006), yaitu untuk:

- a. Melibatkan diri dalam situasi;
- b. Menjalin komunikasi dengan semua orang;
- c. Mulai menentukan parameter di mana petugas pengembangan masyarakat dan masyarakat akan bekerja; dan
- d. Membuat struktur kerja awal.

Tahapan kegiatan ini adalah membangun relasi dengan para pemangku kepentingan (*stakeholders*), yaitu aparat pemerintahan desa, RW (Rukun warga), RT (Rukun Tetangga), pelaku dan perintis UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) produk olahan buah pala, BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) dalam lingkup wilayah Desa Wanayasa.

Hasil dari kegiatan ini adalah para pemangku kepentingan memahami program tersebut dan mendapatkan izin secara resmi dari pihak pemerintah desa, terjalin kerjasama, dan kesepakatan antara petugas/pelaksana program dengan perintis dan pelaku UMKM bidang olahan pala, serta terbentuknya kelompok FGD (*Focus Group Discussion*) terdiri dari 20 (dua puluh) orang yang meliputi unsur: Kepala/Aparat Desa Wanayasa, Perwakilan BUMDes, pelaku dan perintis UMKM bidang olahan buah pala, serta tokoh masyarakat. Setelah terbentuk kelompok FGD, bersepakat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan berikutnya, yaitu tahapan-tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

2. Asesmen (*Assessment*)

Tahap asesmen adalah suatu proses dan hasil suatu pemahaman yang menjadi dasar bagi pelaksanaan kegiatan. Kegiatan asesmen meliputi pengumpulan dan analisis informasi serta memadukan berbagai fakta yang ada, sehingga memberikan suatu pemahaman. Walaupun pada dasarnya asesmen ditujukan untuk memperoleh pemahaman kondisi masyarakat, tetapi dalam proses pelaksanaan asesmen tersebut secara tidak langsung sudah dilakukan sebagian dari kegiatan intervensi terhadap masyarakat, yaitu memberikan penyadaran akan adanya kondisi di dalam masyarakat yang perlu diperbaiki ataupun ada potensi yang dapat didayagunakan untuk mengembangkan masyarakat tersebut.

Tahap ini adalah mengidentifikasi masalah, kebutuhan, dan potensi masyarakat, serta informasi penting tentang sumber daya masyarakat dan faktor lingkungan lainnya. Hasil dari kegiatan asesmen membentuk dasar untuk merencanakan, mengembangkan, dan mengintervensi program kegiatan. Pelaksanaan asesmen di aula Balai Desa Wanayasa. Kegiatan utama yang dilakukan dalam tahap asesmen adalah melaksanakan FGD (*Focus Group Discussion*) dengan anggota FGD yang telah dibentuk. Dalam proses FGD pelaksana program melakukan assesmen tentang masalah, potensi dan kebutuhan yang dihadapi oleh para anggota FGD.

3. Hasil FGD

Berdasarkan hasil FGD dapat dianalisis bahwa masalah yang dihadapi oleh perintis dan pelaku UMKM bidang olahan buah pala yaitu: permasalahan pengolahan produk yang masih terbatas pada manisan saja, pemasaran yang masih terbatas di wilayah desa Wanayasa, manajemen keuangan serta pembukuan yang jarang bahkan tidak pernah dilakukan oleh para pelaku atau perintis UKM bidang olahan buah pala, serta permodalan yang masih terbatas. Kebutuhan yang disampaikan oleh peserta FGD adalah kebutuhan adanya kegiatan pelatihan

pengolahan buah pala, bimbingan teknis, serta perlu adanya pendampingan untuk memastikan membangun relasi sosial (*engagement*)

Tahap ini merupakan periode awal di mana petugas/pelaksana pemberdayaan masyarakat berorientasi ke masalah yang dihadapi, serta mulai membangun komunikasi dan relasi dengan masyarakat, terutama para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam mengatasi masalah. Selama proses *engagement*, petugas pengembangan masyarakat harus melaksanakan 4 (empat) tugas (Ashman & Hull: 2006), yaitu untuk:

- a. Melibatkan diri dalam situasi;
- b. Menjalin komunikasi dengan semua orang;
- c. Mulai menentukan parameter di mana petugas pengembangan masyarakat dan masyarakat akan bekerja; dan
- d. Membuat struktur kerja awal.

Tahapan kegiatan ini adalah membangun relasi dengan para pemangku kepentingan (*stakeholders*), yaitu aparat pemerintahan desa, RW (Rukun warga), RT (Rukun Tetangga), pelaku dan perintis UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) produk olahan buah pala, BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) dalam lingkup wilayah Desa Wanayasa.

Hasil dari kegiatan ini adalah para pemangku kepentingan memahami program tersebut dan mendapatkan izin secara resmi dari pihak pemerintah desa, terjalin kerjasama, dan kesepakatan antara petugas/pelaksana program dengan perintis dan pelaku UMKM bidang olahan pala, serta terbentuknya kelompok FGD (*Focus Group Discussion*) terdiri dari 20 (dua puluh) orang yang meliputi unsur: Kepala/Aparat Desa Wanayasa, Perwakilan BUMDes, pelaku dan perintis UMKM bidang olahan buah pala, serta tokoh masyarakat. Setelah terbentuk kelompok FGD, bersepakat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan berikutnya, yaitu tahapan-tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

4. Asesmen (*Assessment*)

Tahap asesmen adalah suatu proses dan hasil suatu pemahaman yang menjadi dasar bagi pelaksanaan kegiatan. Kegiatan asesmen meliputi pengumpulan dan analisis informasi serta memadukan berbagai fakta yang ada, sehingga memberikan suatu pemahaman. Walaupun pada dasarnya asesmen ditujukan untuk memperoleh pemahaman kondisi masyarakat, tetapi dalam proses pelaksanaan asesmen tersebut secara tidak langsung sudah dilakukan sebagian dari kegiatan intervensi terhadap masyarakat, yaitu memberikan penyadaran akan adanya kondisi di dalam masyarakat yang perlu diperbaiki ataupun ada potensi yang dapat didayagunakan untuk mengembangkan masyarakat tersebut.

Tahap ini adalah mengidentifikasi masalah, kebutuhan, dan potensi masyarakat, serta informasi penting tentang sumber daya masyarakat dan faktor lingkungan lainnya. Hasil dari kegiatan asesmen membentuk dasar untuk merencanakan, mengembangkan, dan mengintervensi program kegiatan.

Pelaksanaan asesmen di aula Balai Desa Wanayasa. Kegiatan utama yang dilakukan dalam tahap asesmen adalah melaksanakan FGD (*Focus Group Discussion*) dengan anggota FGD yang telah dibentuk. Dalam proses FGD pelaksana program melakukan assesmen tentang masalah, potensi dan kebutuhan yang dihadapi oleh para anggota FGD.

Hasil FGD dapat dianalisis bahwa masalah yang dihadapi oleh perintis dan pelaku UMKM bidang olahan buah pala yaitu: permasalahan pengolahan produk yang masih terbatas pada manisan saja, pemasaran yang masih terbatas di wilayah desa Wanayasa, manajemen keuangan serta pembukuan yang jarang bahkan tidak pernah dilakukan oleh para pelaku atau perintis UKM bidang olahan buah pala, serta permodalan yang masih terbatas. Kebutuhan yang disampaikan oleh peserta FGD adalah kebutuhan adanya kegiatan pelatihan pengolahan buah pala, bimbingan teknis, serta perlu adanya pendampingan untuk memastikan kelancaran proses produksi dan pemasaran yang dilakukan oleh pelaku atau perintis UKM bidang olahan buah pala. Sementara, potensi yang dimiliki oleh desa Wanayasa yaitu potensi dalam produk pertanian yang meliputi buah pala, cengkeh, manggis dan melinjo. Produksi olahan buah pala adalah yang menjadi prioritas utama dalam rencana

implementasi.

5. Rencana Implementasi (*Plan of Implementation*)

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- a. Mengidentifikasi alternatif intervensi/pelaksanaan;
- b. Memilih alternatif intervensi yang tepat;
- c. Membuat persetujuan dan kesepakatan.

Berdasarkan hasil asesmen, maka alternatif rencana implementasi yang dilakukan adalah:

- a. Melaksanakan kegiatan pelatihan diversifikasi produk olahan buah pala, teknik pemasaran (*marketing*), dan pembukuan sederhana.
- b. Menyediakan pelatih (*trainer*) untuk kegiatan pelatihan.
- c. Menyediakan perlengkapan dan peralatan pelatihan.
- d. Mempersiapkan tempat untuk kegiatan pelatihan.
- e. Melakukan koordinasi dengan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam rencana kegiatan pelatihan.
- f. Mengundang para peserta pelatihan.
- g. Mempersiapkan untuk kegiatan pendampingan dan bimbingan teknis.
- h. Mempersiapkan alat/instrumen evaluasi kegiatan pelatihan.

6. Implementasi (*Implementation*)

Program pemberdayaan masyarakat dilaksanakan untuk mengatasi masalah-masalah, memenuhi kebutuhan-kebutuhan, dan mengembangkan potensi masyarakat. Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat hendaknya sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.

a. Pelatihan

Pelatihan ini dilaksanakan dalam 2 (dua) sesi, yaitu:

1) Sesi 1: Pembuatan Pembukuan Sederhana dan Teknik Pemasaran (*Marketing*)

Peserta pelatihan dilatih untuk membuat pembukuan sederhana, seperti pembuatan HPP (Harga Pokok Produksi) serta menghitung persentase keuntungan. Pelatihan tentang strategi pemasaran bagi pelaku usaha kecil, baik strategi pemasaran secara konvensional maupun berbasis digital (*digital marketing*).

2) Sesi 2: Pengolahan Produk Olahan Buah Pala

Peserta diberikan teori dan praktik langsung olahan buah pala menjadi olahan pangan/minum, yaitu sirup, permen jelly, dan selai lembaran. Selama proses pelatihan, peserta sangat antusias, penuh semangat, dan kooperatif mengikuti kegiatan pelatihan.

b. Pendampingan dan Bimbingan Teknis

Tahap ini dilaksanakan bimbingan teknis tentang produksi olahan pangan buah pala berupa produk sirup, permen jelly, dan selai lembaran. Kegiatan ini dilaksanakan di masing-masing rumah produksi kelompok pelaku usaha kecil (UMKM). Dalam kegiatan bimbingan teknis, pelaksana juga memberikan peralatan produksi, yaitu kompor gas beserta regulatornya, panci *stainless steel*, timbangan, serta blender.

Peralatan yang diberikan kepada kelompok pelaku usaha kecil (UMKM) diatur dalam Surat Perjanjian Peminjaman, Pengambilalihan, Hak Kepemilikan, dan Perawatan Peralatan Produksi Olahan Buah Pala. Surat perjanjian tersebut dibuat untuk mengikat kontrak antara pelaksana program dan kelompok pelaku usaha kecil (UMKM). Pada saat yang sama juga dilaksanakan serah-terima peralatan produksi serta penandatanganan surat perjanjian yang disaksikan langsung oleh ketua BUMDes Wanayasa dan Kepala Desa Wanayasa.

7. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah menilai secara keseluruhan apakah pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat tersebut telah dilaksanakan sesuai rencana yang telah disusun sebelumnya.

Evaluasi adalah mengukur berhasil atau tidaknya program yang telah dilaksanakan.

Aspek-aspek dasar evaluasi adalah sebagai berikut:

1. Efektivitas: melihat seberapa jauh rencana sudah tercapai atau apakah rencana sudah tercapai seperti yang direncanakan;
2. Efisiensi: melihat perbandingan antara biaya yang dikeluarkan dengan capaian yang dihasilkan;
3. Dampak: melihat dampak program bagi masyarakat yang lebih luas;
4. Relevansi: melihat apakah capaian program sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran (*target group*);
5. Keberlanjutan: melihat seberapa jauh perubahan yang dihasilkan akan berkelanjutan.

Dalam mengevaluasi program pemberdayaan masyarakat harus ada kejelasan, aspek-aspek apa saja yang dievaluasi serta faktor-faktor apa saja yang menjadi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), kesempatan (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) pelaksanaan program pengembangan masyarakat tersebut. Kemudian, dalam langkah evaluasi seharusnya menghasilkan rekomendasi untuk usaha-usaha perbaikan program pemberdayaan masyarakat ke depan. Kegiatan evaluasi dilakukan secara partisipatif dengan menggunakan FGD (*Focus Group Discussion*).

Hasil evaluasi pelaksanaan pemberdayaan masyarakat diperoleh sebagai berikut:

- a. Aspek-aspek keberhasilan:
 - 1) Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman pelaku dan perintis UMKM dalam pembukuan sederhana dan strategi pemasaran bagi UMKM olahan buah pala.
 - 2) Meningkatnya keterampilan pelaku dan perintis UMKM dalam mempraktekkan diversifikasi produksi olahan buah pala (sirup, permen jelly, selai lembaran).
 - 3) Terciptanya diversifikasi produk olahan buah pala.
- b. Aspek-aspek yang belum berhasil:
 - 1) Pelaku UMKM belum terampil dalam melakukan pengemasan produk olahan buah pala yang bisa menarik pembeli.
 - 2) Belum dilakukan pengajuan untuk mendapatkan hak paten/paten sederhana produk olahan buah pala dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.
 - 3) Belum dilakukan uji masa kadaluwarsa/berlakunya produk olahan buah pala dan uji kandungan atau isi produk olahan buah pala.

Sementara, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Faktor pendukung pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat:
 - 1) Tingginya semangat para pelaku usaha kecil dalam berusaha di bidang produk olahan buah pala.
 - 2) Dukungan dari para pelatih dalam memotivasi para pelaku usaha kecil dalam berusaha di bidang produk olahan buah pala.
 - 3) Dukungan material yang cukup dari penyelenggara kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
 - 4) Dukungan dari BUMDes Desa Wanayasa yang cukup baik.
- b. Faktor penghambat pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat:
 - 1) Mental berusaha yang belum stabil, terutama terkait dengan pengambilan risiko berusaha di bidang produk olahan buah pala.
 - 2) Pemahaman tentang akses pemasaran produk yang masih kurang memadai.
 - 3) Keterbatasan akses permodalan untuk memulai dan melanjutkan usaha di bidang produk olahan buah pala.

8. Terminasi (*Termination*)

Terminasi merupakan tahap pengakhiran atau tahap “pemutusan” hubungan secara formal dengan masyarakat setempat sebagai sasaran program pemberdayaan masyarakat. Namun demikian, pada tahap terminasi dilakukan secara langsung dengan terlebih dahulu

melakukan *review* terhadap kegiatan yang telah dilakukan oleh tim pelaksana.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan pemberdayaan dapat meningkatnya pengetahuan dan pemahaman pelaku dan perintis UMKM dalam pembukuan sederhana dan strategi pemasaran bagi UMKM olahan buah pala.
2. Meningkatnya keterampilan pelaku dan perintis UMKM dalam mempraktekkan diversifikasi produksi olahan buah pala (sirup, permen jelly, selai lembaran).
3. Pelaku UMKM belum terampil dalam melakukan pengemasan produk olahan buah pala yang bisa menarik pembeli.
4. Belum dilakukan pengajuan untuk mendapatkan paten sederhana produk olahan buah pala dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.
5. Belum dilakukan uji masa kadaluwarsa/berlakunya produk olahan buah pala dan uji kandungan/isi produk olahan buah pala.

Daftar Pustaka

- Adrianton, Noviyanty, A., Yusran, Kadir, S., Nurlina. (2023). Diversifikasi olahan buah pala sebagai salah satu cara memberdayakan perempuan di desa Kasimbar Barat. *Jurnal Pengabdian Farmasi dan Sains (JPFS)*, Vol.02, No.01, page 31-39
- Ashman, K.K.K., & Hull, JR. G. H.H. (2006). *Generalist practice with organizations and communities*. Third Edition. USA: Thomson Brooks
- Balcazar, F., E., Keys, C., B., & Vryhof, J., A. (2019). Introduction to community psychology. Chapter 10 Empowerment. <https://press.rebus.community/introductiontocommunitypsychology/chapter/empowerment/>
- Chambers, R. (1995). Poverty and livelihoods: Whose reality counts?". Uner Kirdar & Leonard Silk (ed.). *People: From Impoverishment to Empowerment*. New York: New York University Press
- Craig, G. & Mayo, Marjorie. (1995). *Community empowerment: A reader in Participation and development*. (Editors). London: Zed Books ltd.
- Hawtin, M., & Smith, J., P. (2007). *Community profiling: A practical guide*. Second Edition. England: Open University Press
- Huraerah, A. (2011). *Pengorganisasian dan pengembangan masyarakat: Model dan strategi Pembangunan berbasis kerakyatan*. Bandung: Humaniora
- Huraerah, A. (2019). *Kebijakan perlindungan sosial: Teori dan aplikasi dynamic governance*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Ife, J. (2002). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalisation*. Second Edition. Australia: Longman
- Khambali, I., & Halim A. (2009). *Pemberdayaan masyarakat perkotaan*. Dalam *Model-model Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Marshall, T.H. (2005). *Citizenship and Social Class and Other Essays*. Cambridge: University of Cambridge Press.
- Monografi Desa Wanayasa Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta Provinsi Jawa Barat Tahun 2017
- Safriani & Humaira, P. Produk olahan buah pala (*myristica fragrans*) di Desa Padang Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh selatan sebagai penunjang perekonomian masyarakat. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Biotik 2022*. Volume 10, No 2, Ed. Oktober 2022
- Suharto, E. (2005). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Bandung: Refika Aditama